



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra :Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/55261>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.55261>

Selamatan Bersih Desa sebagai Wujud Ucapan Syukur dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu dan Sekarang

Sita Nuraseh*

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author : sitanuraseh12@gmail.com

Submitted : 10 November 2022

Accepted : 23 Februari 2023

Published : 25 Maret 2023

Abstrak

Pada jaman dahulu, mayoritas masyarakat Jawa masih melaksanakan budaya atau tradisi selamatan. Penelitian ini menggunakan tradisi atau budaya bersih desa atau biasa disebut juga merti desa sebagai objek penelitian. Bersih desa adalah salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat Jawa sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Namun, seiring dengan perkembangan jaman serta akulturasi budaya menyebabkan adanya perubahan kebudayaan pada jaman sekarang, termasuk perubahan dalam budaya selamatan bersih desa. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi selamatan bersih desa disebabkan oleh masyarakat sendiri ataupun pengaruh dari luar. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang masyarakat Jawa, Budaya Jawa, serta tradisi selamatan bersih desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi selamatan bersih desa. Pelaksanaan pada jaman dahulu lebih lengkap jika dibandingkan dengan pelaksanaan pada jaman sekarang.

Kata kunci: budaya, Jawa, masyarakat, selamatan

Village Clean Salvation as a Form of Gratitude in The Contradiction of Javanese Culture: Past and Present

Abstract

In ancient times, the majority of Javanese people still carried out the culture or tradition of salvation. This research uses the tradition or clean culture of the village or also known as *merti desa* as the object of research. Village cleaning is an activity that is a symbol of public gratitude to God Almighty for all His gifts. This gift can be in the form of anything such as sustenance, safety, harmony and peace. However, along with the development of the era and cultural acculturation, there have been cultural changes in the present era, including changes in the culture of clean village salvation. Cultural changes in society are usually caused by the community i tself, or come from immigrant communities. The purpose of this research is to provide information about Javanese society, Javanese culture, and the tradition of village clean salvation. This study used descriptive qualitative method. The results of this study indicate that there have been several changes in the implementation of the village clean salvation tradition. The implementation in ancient times is more complete when compared to the implementation today.

Keyword: *culture, Java, society, salvatio*

Pendahuluan Latar Belakang

Pulau Jawa adalah salah satu suku pulau di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduknya sekitar 94.843.073 jiwa. Selain merupakan suku yang besar, suku Jawa juga dikatakan sebagai suku yang maju karena memiliki berbagai macam kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain merupakan suku yang besar, suku Jawa juga dikatakan sebagai suku yang maju karena memiliki berbagai macam kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sulaksono (2016) menjelaskan bahwa budaya Jawa disebut sebagai budaya yang adiluhung karena budaya tersebut masih relevan dengan perkembangan jaman.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat asli Pulau Jawa yang umumnya mendiami wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Clifford Geertz (1976) dalam (Sari, 2018) mengemukakan bahwa masyarakat Jawa terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kaum santri, abangan, dan priyayi. Kaum santri terdiri dari masyarakat yang taat dengan agama Islam. Kaum abangan terdiri dari masyarakat yang menganut agama Islam dan menganut kejawen. Sedangkan kaum priyayi terdiri dari masyarakat bangsawan dan memiliki pangkat tinggi. Menurut (Sari, 2018), masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tradisi dari

leluhurnya.

Masyarakat Jawa menggunakan budaya untuk menjalani dan memahami kehidupannya. Sulaksono (2016) mengutip pernyataan Ratna yang menjelaskan bahwa kebudayaan berasal dari kata '*buddhayah*' (Sansekerta) yang berarti akal, dalam bahasa Barat disebut '*culture*', dari kata '*colere*' (Latin) berarti mengolah, mengerjakan. (Laksono, 2014) menegaskan bahwa kebudayaann berkaitan dengan akal budi manusia. Semua yang kita lakukan sehari-hari selalu berkaitan dengan kebudayaan. Setiap wilayah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Salah satu wujud kebudayaan Jawa adalah budaya selamatan yang cukup kental dengan ciri khas orang Jawa. Selamatan berasal dari bahasa Arab yaitu '*salamah*' yang artinya selamat. Syam menyatakan bahwa tradisi selamatan adalah tradisi makan bersama dimana makanan tersebut sudah diberi doa sebelum dibagi-bagikan (Sari, 2018). Menurut Ghautama & Alkadri, selamatan ditujukan agar tidak ada gangguan apapun didalam kehidupan manusia, seperti yang terdapat dalam falsafah Jawa yaitu memayu hayuning bawana yang memiliki arti kebebasan dari rasa ketakutan, kemiskinan, kelaparan, kekurangan, dan perdamaian (Sari, 2018). Selamatan dalam budaya masyarakat Jawa biasanya dilaksanakan dengan mengundang tetangga sekitar yang diawali dengan doa bersama dan duduk

melingkari '*sega buceng*'. Selamatan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa ketika hendak melaksanakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan daur hidup manusia, upacara keagamaan, berhubungan dengan interaksi sosial, serta digunakan untuk ritual yang tidak umum.

Pada jaman dahulu, mayoritas masyarakat Jawa masih melaksanakan budaya atau tradisi selamatan. Sebagai contoh, dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian tradisi atau budaya bersih desa atau biasa disebut juga mertu desa. Bersih desa juga digunakan sebagai wadah untuk membina tali silaturahmi antar warga.

Namun, seiring dengan perkembangan jaman serta akulturasi budaya menyebabkan adanya perubahan kebudayaan pada jaman sekarang, termasuk perubahan dalam budaya selamatan bersih desa. (Laksono, 2014) menyebutkan Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi selamatan bersih desa disebabkan oleh masyarakat sendiri ataupun pengaruh dari luar. Pengaruh dari masyarakat pendatang diwujudkan dengan adanya budaya-budaya manca yang masuk ke Indonesia sehingga membuat sebagian besar masyarakat lebih menyukai budaya tersebut dibandingkan dengan budaya lokal. Hal tersebut dikarenakan budaya lokal dianggap sebagai budaya yang kuna dan tidak gaul sehingga tidak sedikit masyarakat jaman sekarang yang mulai melupakan

budaya- budaya dan tradisi kebudayaan lokal Jawa. Begitu juga dengan budaya selamatan, pada jaman sekarang sudah jarang kita temukan masyarakat Jawa yang melaksanakan budaya selamatan.

Tujuan

Penelitian mengenai budaya selamatan bersih desa memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang masyarakat Jawa.
2. Untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang budaya Jawa.
3. Untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang tradisi selamatan bersih desa.

Tinjauan Teoritis

1. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah sekelompok manusia yang mendiami di Pulau Jawa. Pendapat lain menyatakan bahwa masyarakat Jawa hidup dan berkembang sejak jaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan Bahasa Jawa dalam dialeknya (Herusatoto dalam Laksono, 2014). Menurut pendapat Hadiatmaja dan Endah dalam Sulaksono (2016) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa adalah sekelompok orang yang menggunakan Bahasa Jawa untuk berinteraksi secara berkesinambungan serta memiliki norma, aturan, dan adat istiadat sebagai pengatur kehidupannya. Jawa berdiri sejak adanya kerajaan Mataram Kuna. Geert dalam (Laksono, 2014) menegaskan bahwa kekerabatan masyarakat Jawa terbentuk berdasarkan

kesamaan keturunan.

Masyarakat Jawa selalu diajarkan supaya selalu ingat kepada sang pencipta dan selalu menghormati orang lain yang ada disekitarnya. Hubungan ini biasa dikenal adanya sistem kekerabatan. Banyaknya ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa menjadi pendukung dekatnya kekerabatan orang Jawa. Ritual yang dilaksanakan merupakan warisan dari leluhur sejak jaman kerajaan Hindu-Buddha (Kholiq, 2011). Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa merupakan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Tradisi yang dilakukan bersama memicu interaksi antar masyarakat yang menjadikan hubungan diantara mereka semakin akrab. Dengan begitu, segala persoalan yang terjadi diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan akan adanya Tuhan sejak sebelum mengenal agama. Sebutan "Gusti" biasa digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut Tuhannya (Sulaksono, 2016). Masyarakat Jawa juga meyakini bahwa segala aktifitas yang kita lakukan sehari-hari diawasi oleh Tuhan. Keyakinan tersebut tentu mendorong masyarakat Jawa untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Masyarakat Jawa juga memiliki kepercayaan terhadap makhluk-makhluk ghaib.

2. Budaya Jawa

Seiring dengan perkembangan jaman, budaya Jawa perlu dilestarikan karena merupakan budaya yang menjadi sumber kekayaan. Perkembangan jaman

terus menghadirkan pembaruan-pembaruan dalam segala tatanan kehidupan. Bersamaan dengan hal tersebut, kemudahan akses membuat manusia semakin bebas dalam mengembangkan dan menyebarkan kebudayaan yang ada. Budaya- budaya yang kuat dan dikembangkan dengan baik tentu akan semakin berkembang. Namun, tidak menutup kemungkinan pula bagi budaya-budaya yang tidak diolah dengan baik akan semakin tertinggal dan terlupakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "Budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat yang menjadi kebiasaan dan sukar diubah".

Secara umum, masyarakat Jawa memiliki tradisi religius, dan sangat spiritual. Hubungannya dengan masyarakat, kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Herskovits dan Malinowski dalam (Hanifah and Wahyuniarti, 2020) mengemukakan bahwa kebudayaan suatu daerah ditentukan oleh masyarakatnya. Adat kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun dan rutin disebut budaya Jawa. Budaya selamatan bersih desa merupakan salah satu wujud tradisi Jawa.

Tradisi Jawa diwariskan dari satu generasi ke generasi. Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin "traditio" yang berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Terdapat tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi merupakan kebiasaan sekaligus proses kegiatan yang dimiliki

bersama suatu komunitas. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan identitas. Ketiga, tradisi dikenal dan diakui oleh kelompok sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu (Martha and Martine dalam Sabrani., 2014).

3. Tradisi Selamatan bersih Desa

Selamatan adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi penerusnya. Kata selamatan berasal dari bahasa Arab “*salamah*” yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Sedangkan kata selamatan menurut orang Jawa adalah selamat yang memiliki arti yang sama yaitu selamat, dan bahagia. Bentuk pelafalan lidah orang Arab dengan Jawa berbeda, maka orang Jawa lebih mengenal istilah selamatan (Hanifah and Wahyuniarti, 2020). Kata selamatan juga terdapat di Sunda dan Madura namun perbedaan pada logat pengucapannya.

Ditinjau dari segi religiusitas, selamatan adalah ekspresi spiritual individu yang berhubungan dengan sistem keyakinan, nilai, tata krama yang ada pada ritual atau adat tersebut. Selamatan merupakan budaya leluhur yang masih ada sampai sekarang namun sudah ada akulturasi budaya. Jika ditinjau dari sisi spiritual, selamatan sebagai kepercayaan dan mistisme. Salah satu contohnya yaitu dalam upacara selamatan dipercaya bahwa yang mengikuti rangkaian upacaranya tidak hanya manusia saja, tetapi juga para roh - roh halus. Roh-roh halus yang

dimaksud dalam hal tersebut adalah seperti memedi atau roh yang menakutkan, lelembut atau roh yang biasa merasuki orang, demit atau roh penunggu suatu tempat, dan danyang atau roh pelindung. Sedangkan dalam sisi sosial, selamatan berfungsi sebagai “jembatan teleologis” antara kaum muslim santri dan muslim abangan yang ada di tanah Jawa. Contohnya, ketika abangan yang sering kali bercampur dengan priyayi mengadakan selamatan, mereka selalu mempercayakan para santri untuk memimpin prosesi pelaksanaan upacara dan membawakan doa-doa islam. Sebaliknya, ketika para santri melakukan selamatan mereka akan mengundang para abangan untuk menghadiri acara mereka. Istilah selamatan dalam hal ini adalah salah satu tradisi yang paling penting bagi masyarakat Jawa, yang berfungsi sebagai faktor perdamaian pada perbedaan ideologi antara masyarakat Jawa (Sari, 2018)

Keberadaan aspek spiritual serta mistisisme dalam tradisi Jawa ini menimbulkan beberapa perbedaan dalam memaknai fungsi dan tujuan tradisi selamatan. Contohnya, praktik upacara selamatan yang disertai syarat mistis dan spiritualisme lebih umum dianut oleh kaum Islam abangan yang merupakan masyarakat Jawa yang menganut Islam sinkretik, sedangkan bagi kaum Islam santri yang lebih cenderung menganut Islam ortodoks dan berpedoman pada hukum syariah. Oleh karena itu, praktik selamatan tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima dalam masyarakat, bahkan dianggap sebagai perbuatan syirik. (Sari, 2018) mengemukakan bahwa selamatan bagi kaum santri

diinterpretasi kembali menjadi sebuah upacara doa bersama yang dituntun oleh seorang pemuka agama yang kemudian dilanjutkan dengan makan bersama yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan perlindungan dari Allah Yang Maha Kuasa, dan praktiknya dimodifikasi dengan menghilangkan unsur-unsur yang dianggap syirik yang menyolok seperti sebutan dewa-dewa dan roh-roh.

Tradisi selamatannya melibatkan semua unsur didalam lingkungan. Keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi selamatannya ini menunjukkan bahwa adanya tindakan keseimbangan antara manusia dengan alam, keteraturan sosial, dan juga menggambarkan sebuah kerukunan sosial antar sesama anggota masyarakat yang ditunjukkan dalam suasana kebersamaan untuk menikmati makanan yang sama (Syam dalam Sari, 2018). Menurut (Hanifah and Wahyuniarti, 2020) upacara tradisi selamatannya dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian antara lain:

1. Kelahiran
2. Khitanan
3. Pernikahan
4. Kematian
5. Perayaan Islam
6. Bersih desa
7. Pindah rumah
8. Mengubah nama
9. Kesembuhan penyakit
10. kesembuhan akan pengaruh sihir, dan sebagainya

Penelitian ini memilih tradisi selamatannya bersih desa sebagai objek penelitian. Menurut (Pratoyo, 2013) pada hakikatnya bersih desa merupakan suatu

kegiatan yang ditunjukkan sebagai wujud syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkah yang telah diberikan-Nya. Berkah tersebut dapat berupa apa saja seperti rezeki, keselamatan, keselarasan dan ketentraman. Tujuan utamanya dilaksanakannya tradisi ini untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dan penguasa alam (Allah SWT), serta sebagai ucapan rasa syukur atas nikmat dan karunianya yang diberikan kepada kita semua. Pelaksanaan tradisi bersih desa ini juga sebagai ucapan rasa syukur masyarakat kepada bumi yang ditempati, yang ditanami untuk diambil hasilnya, sebagai tempat untuk mencari penghasilan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, tujuan lain dari dilaksanakannya tradisi selamatannya ini adalah supaya manusia terhindar dari segala bahaya yang mengancam.

Metode Penelitian

Bahan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perubahan budaya/tradisi selamatannya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif (QD) merupakan sebuah istilah yang dipakai dalam penelitian kualitatif untuk menjelaskan suatu kajian yang bersifat deskriptif. Pada umumnya, jenis penelitian ini digunakan dalam mengkaji sebuah fenomenologi sosial (Polit & Beck dalam Yuliani, 2018). Dalam penelitian ini meneliti fenomena sosial yang berhubungan dengan tradisi selamatannya. (Yusuf, 2014) mengemukakan bahwa, pada awalnya penelitian kualitatif banyak dipakai dalam bidang sosiologi, antropologi, dan kemudian memasuki

bidang psikologi, pendidikan, dan sosial lainnya. Dalam penelitian tipe ini, analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih cenderung menggunakan naratif. Data kualitatif mencakup antara lain:

- 1) Mendeskripsikan sesuatu secara mendetail seperti situasi yang sedang terjadi, kegiatan atau peristiwa tertentu, baik menyangkut manusianya maupun terkait hubungan dengan manusia lainnya.
- 2) Berisi pandangan ataupun pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman dalam bidangnya.
- 3) Cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip, dan sejarahnya.
- 4) Deskripsi secara mendetail mengenai sikap dan perilaku seseorang.

Teknik pengumpulan data kualitatif yang baik yaitu peneliti harus tahu apa yang dicari ataupun permasalahan yang terjadi, bagaimana asal mula terjadinya, dan menghubungkan dengan kondisi lain yang sesuai dengan konteksnya. Hal tersebut harus dilaksanakan secara tepat, meskipun akan menyita banyak waktu untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam hal ini Bogdan dan Taylor dalam (Megawati, 2016) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

Wawancara merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan sebuah data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber untuk menggali sebuah informasi guna mendapatkan data yang akurat. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian

ini menggunakan teknik analisis data. Menurut (Megawati, 2016), analisis data dapat diartikan sebagai bentuk mengolah data untuk dijadikan sebuah informasi, sehingga karakteristik dari data tersebut dapat dijadikan bahan referensi yang memudahkan untuk menjawab permasalahan yang relevan dengan kegiatan penelitian. Bahan yang diteliti, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Sujarwo Sanan yang berprofesi sebagai sesepuh desa yang bertempat tinggal di Desa Waru, Slogohimo, Wonogiri, Jawa Tengah dijelaskan bahwa upacara tradisi bersih desa merupakan salah satu wujud budaya peninggalan leluhur jaman dahulu yang bertujuan untuk melestarikan budaya, untuk menciptakan kerukunan diantara warga masyarakat satu dan yang lainnya dalam mewujudkan rasa gotong royong. Tradisi bersih desa ini digunakan sebagai sarana meminta kepada Tuhan supaya diberikan keselamatan dan juga sebagai sarana untuk bersilaturahmi warga masyarakat. Upacara bersih desa di Desa Waru ini dilaksanakan setiap bulan Sura, karena masyarakat Desa Waru memiliki kepercayaan bahwa bulan Sura merupakan bulan yang dianggap kramat serta banyak halangan. Dalam praktik pelaksanaannya ketika jaman dahulu dan jaman sekarang mengalami sedikit perubahan. Peneliti menyampaikan data mengenai

perbedaan-perbedaan yang ada pada tradisi bersih desa jaman dahulu dan sekarang dalam bentuk data tabel. Berikut ini merupakan tabel perbedaan tradisi bersih desa jaman dahulu dan sekarang.

Tabel Perbedaan Tradisi Bersih Desa di Desa Trangkil Jaman Dahulu dan Sekarang

TRADISI BERSIH DESA	
JAMAN DAHULU	JAMAN SEKARANG
<ul style="list-style-type: none"> - Kepala desa dan perangkat desa melaksanakan ruwatan dengan sarana menggunakan wayang. - Untuk umat Muslim melaksanakan ruwatan dengan menggunakan "terbang". - Untuk umat Kristen menggunakan ruwatan sendiri menurut kepercayaan dan tatacara berdoa menurut agamanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tata cara pelaksanaan upacara bersih desa diringkas. - Malam setelah isya' dilaksanakan ruwatan dengan bacaan kitab Al-Qur'an oleh para santri, bagi umat Kristen melaksanakan ruwatan dengan bacaan doa-doa menurut keyakinannya. Inti dari doa ini supaya Desa Waru diberikan keselamatan, keamanan, serta ketenteraman.

<ul style="list-style-type: none"> - Dan khususnya untuk orang kejawen menggunakan ruwatan dengan pagelaran wayang. - Menggunakan tumpeng dengan lauk pauk dan unsur-unsur secara komplit. Hal ini memiliki makna bersatunya umat manusia dengan Tuhan atau bisa juga dimaknai Tuhan meridhoi umat manusia. - Ruwatan dilaksanakan dengan dipandu oleh seorang dhalang yang bisa meruwat. Ruwatan ini biasanya dilaksanakan pada pukul 04.00 setelah pagelaran wayang selesai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat kejawen menggunakan tumpeng, ingkung, jenang sengkala, takir. Hal tersebut mengandung, supaya terhindar dari berbagai halangan dari arah manapun dan supaya orang memiliki pegangan ketika menghadap kepada Tuhan. - Pada saat ini, doa yang digunakan untuk upacara bersih desa menggunakan doa Islam (Bahasa Arab), doa Kristen, serta Islam Kejawen. - Masyarakat Islam kejawen ini menggunakan bahasa campur tetapi memiliki inti yang sama dengan doa Islam karena diambil dari petikan Al-Qur'an, hanya saja ketika jaman dahulu orang Jawa dalam melafalkan Al-Qur'an tidak bisa fasih sehingga terjadi kekeliruan. Sebagai contohnya, ketika orang Jawa jaman dahulu mengucapkan kata "Bismillah" menjadi "semelah".
---	---

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Salam yang berprofesi sebagai dhalang ruwatan yang bertempat tinggal di Desa Trangkil, Pati, Jawa

Tengah. Narasumber kedua menjelaskan bahwa tradisi selamatan bersih desa di desa Trangkil dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Api t. Adapun tatacara pelaksanaannya dimulai dengan musyawarah antara kepala desa dan masyarakat untuk mencari hari yang pas sesuai dengan "petungan Jawa". Satu hari sebelum hari yang sudah ditentukan tersebut, masyarakat melaksanakan tahlilan di "punden atau makam danyang". Pada hari yang sudah ditentukan atau satu hari setelah tahlilan, masyarakat beserta perangkat desa melaksanakan tradisi selamatan yang lengkap dengan segala perlengkapannya. Adapun perlengkapan untuk tradisi selamatan tersebut antara lain:

- Sesaji
- Bubur sengkala
- Arang-arang klambang
- Kupat dan lepat
- Jajan pasar
- Nasi buceng
- Ayam ingkung

Kemudian satu hari setelah dilaksanakannya tradisi selamatan tersebut ada pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan di "punden" yang ada di desa. Namun, pada jaman sekarang perkembangan jaman mengakibatkan tradisi tersebut mengalami sedikit perubahan dalam tatacara pelaksanaannya. Tradisi selamatan bersih desa yang dilaksanakan saat ini tidak menggunakan urutan tradisi seperti jaman dahulu. Saat ini tradisi bersih desa langsung dimulai dari melaksanakan tradisi selamatan yang dilaksanakan di "punden" dan langsung dilanjutkan dengan pagelaran

wayang kulit.

Pembahasan

Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Ayu Amborowati pada tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan tradisi bersih desa Julungan pada jaman dahulu dilaksanakan melalui beberapa tahap. (Amborowati, 2013), tahap melaksanakan tradisi bersih desa dimulai dari tahap pendahuluan, tahan pelaksanaan, dan tahap puncak. Pada tahap pendahuluan ini dimulai dengan mengadakan musyawarah, kemudian gotong royong dan kerja bakti, serta membuat sesaji. Pada tahap pelaksanaan yang dilaksanakan pada hari Minggu Pon para warga membangun sanggar dari kayu yang digunakan untuk meletakkan sesaji. Setelah itu pada hari Senin Wage warga membawa makanan yang telah dimasak dan kemudian dikumpulkan di "punden". Pada tahap puncak, seluruh masyarakat membawa sesaji untuk Keduri yang terdiri dari cok bakal, tumpeng nasi uduk, ayam ingkung, kembang pundak, ngantenan kembang mayang, jenawer, cengkaruk gimbang, dawet ati, panggang tempe, kelapa muda, encek-encek, geger sapi, rempah, dan membawa segala macam hasil bumi. Sekitar pukul tiga sore, sesaji yang telah disiapkan kemudian di doakan oleh sesepuh desa dan setelah acara keduri selesai sesaji yang disiapkan kemudian dibagi-bagikan kepada warga. Pada malam harinya masyarakat melakukan tirakatan.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil yang jelas mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi bersih desa. Perubahan tersebut terlihat pada praktik

pelaksanaannya dan juga perlengkapan yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan peneliti terbukti bahwa pelaksanaan tradisi bersih desa saat ini lebih diringkas dan disesuaikan dengan perkembangan jaman. Sebagai contohnya pelaksanaan bersih desa di desa Waru saat ini diringkas. Perlengkapan yang digunakan juga mengalami perubahan, saat ini yang membuat sesaji hanya masyarakat yang menganut agama Islam Kejawen saja. Selain itu pelaksanaan tradisi bersih desa di desa Trangkil juga mengalami perubahan dari segi praktik pelaksanaannya. Tradisi bersih desa di desa Trangkil yang dulunya dilaksanakan selama tiga hari, saat ini hanya dilaksanakan selama satu hari. Hal-hal tersebut menjadi bukti bahwa pelaksanaan tradisi bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa jaman dahulu dan sekarang mengalami beberapa perubahan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut meliputi:

1. Masyarakat Jawa merupakan suatu kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang sejak zaman dahulu hingga sekarang, dimana dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa untuk komunikasi dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa. Masyarakat Jawa selalu diajarkan supaya selalu ingat kepada sang pencipta dan selalu menghormati orang lain yang ada disekitarnya.
2. Tradisi budaya Jawa merupakan suatu adat atau kebiasaan dari masyarakat Jawa yang diberikan

secara turun temurun dan menjadi sebuah kebiasaan yang bersifat rutin, salah satu contohnya yaitu tradisi selamatan.

3. Selamatan adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat at

Jawa yang sifatnya diberikan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi selamatan ini menunjukkan bahwa adanya tindakan keseimbangan antara manusia dengan alam, keteraturan sosial, dan juga menggambarkan sebuah kerukunan sosial antar sesama anggota masyarakat yang ditunjukkan dalam suasana kebersamaan untuk menikmati makanan yang sama. Objek kajian dalam penelitian ini adalah tradisi selamatan bersih desa. Pada hakikatnya bersih desa merupakan suatu kegiatan yang ditunjukkan sebagai wujud syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkah yang telah diberikan-Nya. Berkah tersebut dapat berupa apa saja seperti rezeki, keselamatan, keselarasan dan ketentraman.

4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan jaman serta akulturasi budaya, menyebabkan munculnya beberapa perubahan-perubahan yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi selamatan bersih desa. Khususnya di Desa Waru terdapat beberapa perubahan, diantaranya:

- Pada jaman dahulu Kepala desa dan perangkat desa melaksanakan ruwatan dengan sarana menggunakan wayang. Untuk umat Muslim melaksanakan ruwatan dengan menggunakan "terbang". Untuk umat Kristen menggunakan ruwatan sendiri

menurut kepercayaan dan tatacara berdoa menurut agamanya. Dan khususnya untuk orang kejawan menggunakan ruwatan dengan pagelaran wayang. Menggunakan tumpeng dengan lauk pauk dan unsur-unsur secara komplit. Hal ini memiliki makna bersatunya umat manusia dengan Tuhan atau bisa juga dimaknai Tuhan meridhoi umat manusia. Ruwatan dilaksanakan dengan dipandu oleh seorang dhalang yang bisa meruwat. Ruwatan ini biasanya dilaksanakan pada pukul 04.00 setelah pagelaran wayang selesai.

- Pada jaman sekarang

Tata cara pelaksanaan upacara bersih desa diringkask. Malam setelah isya' dilaksanakan ruwatan dengan bacaan kitab Al- Qur'an oleh para santri, bagi umat Kristen melaksanakan ruwatan dengan bacaan doa-doa menurut keyakinannya. Inti dari doa ini supaya Desa Waru diberikan keselamatan, keamanan, serta ketenteraman. Masyarakat kejawan menggunakan tumpeng, ingkung, jenang sengkala, takir. Hal tersebut mengandung, supaya terhindar dari berbagai halangan dari arah manapun dan supaya orang memiliki pegangan ketika menghadap kepada Tuhan. Pada saat ini, doa yang digunakan untuk upacara bersih desa menggunakan doa Islam (Bahasa Arab), doa Kristen, serta Islam Kejawan. Masyarakat Islam kejawan ini menggunakan bahasa campur tetapi memiliki inti yang sama dengan doa Islam karena diambil dari petikan Al-Qur'an, hanya saja ketika jaman dahulu orang Jawa dalam

melafalkan Al- Qur'an tidak bisa fasih sehingga terjadi kekeliruan. Sebagai contohnya, ketika orang Jawa jaman dahulu mengucapkan kata "Bismillah" menjadi "semelah".

Saran

1. Tradisi atau budaya lokal Jawa merupakan salah satu hal yang berharga, untuk itu peneliti menyarankan agar pembaca atau masyarakat sekitar selalu berupaya untuk melestarikan budaya lokal Jawa.
2. Sebaiknya masyarakat melaksanakan budaya selamatan sebagai wujud upaya dalam pelestarian budaya lokal.
3. Dengan berbagai perubahan-perubahan yang ada akibat perkembangan jaman, sebaiknya masyarakat selalu berupaya untuk selalu melaksanakan tradisi selamatan yang disesuaikan dengan perkembangan jaman supaya tradisi lokal Jawa tidak hilang atau punah.

Daftar Pustaka

- Amborowati, A., 2013. Aspek Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Bersih Desa Julungan (Studi Kasus Pada Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Julungan Di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar). Skripsi.
- Hanifah, N., Wahyuniarti, F., 2020. Tinjauan Antropo linguistik Tradisi Selamatan Sedekah Desa Di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang. Sastronesia J. Pendidik. Bhs. Sastra Indones. 8, 174-185.
- Kholiq, M., 2011. Menggali Keberadaan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Jawa Bagi Pembangunan Peradaban Indonesia Di Masa Depan 4, 44-48.
- Laksono, P., 2014. Metode Masyarakat Jawa Dalam Menjaga Keberlangsungan Kekerabatannya (Studi Kasus Bani Sanraji Di Magelang) 220-228.
- Megawati, I., 2016. Efektivitas Pelatihan Kecakapan Hidup Masyarakat Kerudung dalam Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang. J. Eksistensi Pendidik. Luar Sekol. 1, 74-87.
- Pradanta, S.W., Sudardi, B., Subiyantoro, S., 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). Ling. J. Lang. Lit. Teach. 12, 155-172. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.25>
- Pratoyo, 2013. Merti Desa Dalam Perubahan Jaman. J. Educ. Soc. Stud. 2,34-40.
- Sari, N., 2018. Makna Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Suku JawaSumatera. Skripsi.
- Yuliani, W., 2018. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. Quanta 2, 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>